**RUSH**

“Dua puluh lima pengemudi memulai balapan dalam setiap masa Formula One, dan setiap tahun dua diantara kami meninggal. Manusia jenis apa yang melakukan pekerjaan seperti ini? Bukan manusia normal, tentu saja. Pemberontak, orang gila, pemimpi. Manusia-manusia yang dengan nekat ingin mencapai sesuatu dan siap-siap untuk mati. Nama saya Niki Lauda, and orang-orang balapan tahu dua hal. Yang pertama adalah persaingan saya dengan dia.”

Kalimat di atas adalah terjemahan bebas dari kalimat yang dikatakan oleh Niki Lauda dalam pembukaan film Rush (2013). Yang dimaksud dengan “dia” dalam kalimat terakhir di atas adalah James Hunt, teman dan sekaligus pesaing utamanya. Rush adalah film drama biografi olah raga yang berpusat pada persaingan antara James Hunt (dari Inggris) dengan Niki Lauda (dari Austria) selama masa balap Formula One tahun 1976. Ceritanya ditulis oleh Peter Morgan dan disutradarai oleh Ron Howard dengan bintang Chris Hemsworth sebagai James dan Daniel Brühl sebagai Niki.

Saya masih kelas 6 Sekolah Dasar saat itu tapi saya ingat betul saya sangat suka membaca tentang balap mobil dan juga tentang Niki Lauda. Yang tidak mungkin saya lupa tentu saja ketika 1 Agustus 1976 Niki Lauda mengalami kecelakaan parah di sirkuit Nürburgring di Jerman yang mengakibatkan cacat parah di wajahnya yang tidak tersembuhkan sampai sekarang. Belakangan yang saya baca tentang Niki Lauda dikenal dengan dua maskapai penerbangan yang dimilikinya yaitu Niki Air dan Lauda Air. Dan belakangan karena kesibukan kerja saya tidak pernah mengikuti lagi balapan Formula One meskipun saya masih tahu nama-nama seperti: Schumacher, Prost, Senna, Vettel, Alonso, Raikkonen.

Saya teringat lagi pada Niki Lauda adalah saat nonton di siaran televisi kabel tentang Ayrton Senna di film yang berjudul Senna (2010). Malam itu kebetulan saya tidak bisa tidur dan saya pindah-pindah channel dan akhirnya menemukan siaran tentang Senna. Film merupakan film dokumenter tentang Ayrton Senna yang berasal dari Brazil sebelum dia meninggal di usianya yang ke 34. Film itu antara lain menceritakan persaingannya yang sangat mematikan dengan pembalap Perancis Alain Prost. Dan ingatan kepada Niki Lauda tidak bisa tidak membuat ingatan juga kepada James Hunt yang memiliki persaingan yang mematikan juga.

Sayapun kemudian melanjutkan iseng saya dengan mengorder dua buku dari Amazon yang terkait dengan persaingan Niki dan James. Dua buku yang saya dapatkan adalah “The Playboy and the Rat - The story of James Hunt and Niki Lauda” dan “Rush to Glory: FORMULA 1 Racing's Greatest Rivalry”. Selain dua buku itu saya juga memesan video dokumentasi “1976: Hunt vs Lauda” (2013). Dan pucuk dicinta ulam tiba, muncullah film Rush di tahun yang sama.

Setidaknya sudah empat kali saya nonton Rush. Nonton pertama adalah nonton untuk menikmati jalan cerita. Nonton kedua, nonton ketiga dan nonton selanjutnya adalah nonton dalam rangka mencari makna di balik cerita. Saya menemukan banyak sekali aspek yang bisa saya pelajari dari film yang berdurasi 123 menit itu antara lain: ambisi juara, dinamika persaingan, manajemen resiko, kemampuan ekstra, dan sudut pandang tentang sukses.

Yang tidak bisa dihindari adalah membandingkan Niki dan James baik dari sisi profesi maupun dari sisi pribadi. Niki dan James sama-sama berambisi jadi juara. Bukan saja saat sudah di Formula Satu melainkan juga saat mereka sama-sama bersaing di Formula Tiga. Perbedaan antara keduanya yang tampaknya membuat Niki Lauda bisa tiga kali juara dunia sementara James Hunt hanya satu kali saja.

Saat Niki Lauda ingin masuk ke Formula One dan tidak mendapat restu dari orang tua-nya yang kaya raya yang dilakukan Niki adalah pergi ke bank dan mencari pinjaman. Di sisi lain yang dilakukan oleh James Hunt adalah meminta sponsornya untuk melakukannya. Saat Niki Lauda mendapatkan kendaraan yang diimpikannya dengan pengetahuan ekstranya dia bersama para mekanik melakukan perubahan agar bisa berlari lebih cepat. Di sisi lain James Hunt menyerahkan semuanya kepada timnya karena dia tidak memnguasai permesinan kendaraan yang digunakannya.

Sebelum membalap Niki Lauda datang lebih pagi untuk kembali mempelajari sirkuit, sementara tidak ada penggambaran sejenis itu tentang James Hunt. Bahkan penggambaran yang ada adalah tentang kebiasaannya berganti-ganti pasangan wanita. Selesai membalap Niki Lauda merayakan sebentar dan segera pulang untuk bertemu keluarga sementara di sisi lain james Hunt cenderung berfoya-foya. Di film digambarkan bagaimana saat Niki Lauda yang memenangkan lomba, justru James Hunt yang meneruskan hura-hura sementara Niki Lauda kembali ke rumahnya.

Niki Lauda sangat memperhitungkan resiko keselamatan yang baginya tidak boleh lebih dari 20% . Itu dilakukukannya saat dia meminta rapat pembatalan balapan karena resiko besar akibat hujan saat Grand Prix di sirkuit Nürburgring Jerman Agustus 1976. Di rapat itu James Hunt justru mendesak agar tetap dilaksanakan dengan segala cara termasuk meledek Niki Lauda dan menggalang sejumlah teman-temannya untuk mendukung dia. Niki yang “terpaksa” ikut akhirnya mengalami kecelakaan yang tidak mungkin terlupa seumur hidupnya. Di balapan selanjutnya setelah Niki kembali dari sakitnya, saat dimana siapa yang juara dunia ditentukan Niki justru tidak melanjutkan balapan karena memperhitungkan resiko. Sebagai akibatnya juara dunia jadi milik James Hunt.

Niki bisa memanfaatkan persaingannya dengan james Hunt sebagai sumber kekuatan termasuk ketika dia harus berperang melawat maut setelah kecelakan Agustus. Diceritakan bagaimana Niki mengakui bahwa sumber kekuatan untuk melawan rasa sakitnya saat para dokter mengeluarkan kotoran dari paru-parunya adalah karena Niki menonton James Hunt mencuri angka-angka kemenangan dari dia. Dan karena alasan itu pula akhirnya Niki kembali membalap lima minggu setelah kecelakaan parah itu terjadi.

Hampir seluruh film Rush berkesan buat saya, tetapi bagian yang paling berkesan justru menjelang bagian akhir dari film di saat secara tidak sengaja Niki dan James bertemu di sebuah hangar di Itali setelah james menjadi juara dunia. Niki sedang sibuk dengan pesawatnya, sedang James akan pergi foya-foya dengan teman-temannya. Mereka berdua terlibat dalam diskusi yang kalau diamati berbeda dalam sudut pandang. James bertanya apa yang akan Niki lakukan dan dijawab akan berlatih. Niki bertanya kapan James akan berlatih dan dijawab, “Saya cenderung untuk menikmati diri dulu. Hidup itu adalah senang-senang. Apa artinya memiliki jutaan medali, piala atau pesawat jika kamu tidak memiliki kesenangan? Apa artinya kemenangan?” Niki kemudian menasehati James, tapi James hanya menjawab dengan senyuman.

“Tentu saja dia tidak mendengarkan saya. Untuk James, satu kali juara dunia sudah cukup. Dia sudah membuktikan apa yang dia ingin buktikan. Untuk dirinya sendiri dan untuk yang meragukan dia. Dan dua tahun kemudian, dia pensiun. Ketika saya ketemu dia lagi di London setelah itu, tujuh tahun kemudian, saya sebagai juara lagi, dan dia sebagai penyiar, dia dengan telanjang kaki naik sepeda yang bannya kempes, masih hidup dengan gaya hidup sebelumnya. Ketika saya mendengar dia meninggal di usia 45 karena serangan jantung saya tidak terkejut. Saya sedih. Orang-orang selalu berpikir tetntang persaingan kami tetapi dia salah satu dari sedikit orang yang saya suka bahkan dari sedikit sekali yang saya hormati. Dia tetap satu-satunya orang yang saya iri.”

Kalimat di atas adalah terjemahan bebas dari kalimat yang dikatakan oleh Niki Lauda dalam penutupan film Rush. Kalimat-kalimat yang merupakan analisa dia tentang teman dan pesaingnya James Hunt. Seperti yang kita ketahui Niki Lauda akhirnya tiga kali lagi menjadi juara dunia sementara james Hunt hanya sekali saja. James Hunt dan Niki Lauda sama-sama ingin jadi juara. Niki tidak hanya ingin menang sekali, dia ingin menang berkali-kali. Orang sering menyebutnya sebagai menang yang berkesinambungan ...